

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DI KELAS V  
SDN 007 BUKIT KEMUNING KECAMATAN TAPUNG HULU**

**Suwarni<sup>1</sup>**

**Sakur<sup>2</sup>**

**Zuhri D<sup>3</sup>**

(Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau)

Telp. 082169496268

e-mail: Suwarni67@yahoo.com

**Abstract.** The research aims to improve students mathematics learning outcomes by implementing cooperative learning model of Student Teams Achievement Division (STAD) type at class of V SDN 007 Bukit Kemuning Sub District of Tapung Hulu, in even semester of academic year 2012/2013. The subject studied total 25 students of 13 male students and 12 female students. The research is a form of classroom action research. This research was conducted in two cycles consisting of the first cycle and second cycle each of the three sessions and one-time test. The data of students activity learning outcomes were gained by collecting activity data by using observation sheet and test. Analysis of the data used descriptive statistical analysis that describes the activities of the teacher and students, analysis of learning outcomes and successful measurements. The result of analysis found that the percentage of student who achieve mastery minimum criteria ( $\geq 60$ ) was 84% and the second cycle was 100%. Which increased the percentage of the previous measures 16%. The conclusion of this study indicate that cooperative learning models of type STAD can improve student's mathematic learning outcomes.

**Keywords :** Cooperative learning model, STAD, Achievement of student

### **Pendahuluan**

Matematika merupakan sarana yang penting untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan intelektual. Seperti pada era globalisasi sekarang peserta didik dituntut memiliki pengetahuan dan ketrampilan serta mampu mengembangkan pemahaman dan penghayatan terhadap prinsip, nilai, sistematis, kritik, kreatif, cerdas, rasa keindahan dan rasa ingin tahu. Dengan kata lain peserta didik harus mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus dan nilai matematika.

Pelajaran matematika baik dijenjang pendidikan dasar maupun menengah memiliki tujuan yang sangat baik, tujuan dari pelajaran matematika diperluas dan disempurnakan sebagaimana yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah:

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Riau

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing I Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Riau

<sup>3</sup> Dosen Pembimbing II Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Riau

(1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sikap, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi: kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengkomunikasikan gagasan dan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Depdiknas, 2006).

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras budaya suku yang berbeda dengan memperhatikan kesetaraan jender. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, semua model pembelajaran ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan. Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah hasil belajar akademik peserta didik meningkat dan siswa menerima berbagai keragaman dari temannya, serta pengembangan keterampilan sosial (Daryanto, 2012)

Dari pengalaman peneliti yang sering dilakukan pendidik adalah: Pendidik hanya memberikan tugas latihan kemudian ditinggal pergi tanpa dijelaskan terlebih dahulu, menganggap mudah untuk menyampaikan setiap materi pembelajaran. Kegiatan pembelajaran masih monoton belum pernah belajar berkelompok dengan model tertentu. Sedangkan yang sering dilakukan peserta didik, mereka tidak memperhatikan informasi yang diberikan dari pendidik. Sebagian besar peserta didik pasif dalam kegiatan proses pembelajaran sehingga mengakibatkan peserta didik tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran matematika dan jika diberikan latihan, perolehan nilai rendah bahkan hasil belajar tidak mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan sekolah.

Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai pendidik di kelas V SDN 007 Bukit Kemuning, bahwa hasil yang diserap dan dikuasai peserta didik pada semester ganjil tahun ajaran 2012/2013 masih rendah. Hal ini belum sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan dari sekolah yaitu 60. Adapun keberhasilan peserta didik terhadap beberapa materi pembelajaran terlihat pada tabel 1

**Tabel 1. Persentase Peserta Didik Kelas V SDN 007 Bukit Kemuning Kecamatan Tapung Hulu, Semester Ganjil Tahun Ajaran 2012/2013**

No.	Kompetensi Dasar	KKM	Jumlah Peserta Didik Mencapai KKM	Persentase (%) Ketercapaian KKM
1.	Melakukan operasi hitung bilangan bulat termasuk penggunaan sifat-sifatnya, pembulatan dan penafsiran	60	14	56%
2.	Melakukan operasi hitung campuran bilangan bulat		17	68 %

Dari Tabel 1 menunjukkan bahwa: kemampuan peserta didik belum optimal maka perlu diadakan upaya perbaikan dalam pembelajaran. Upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, seperti: memberikan tambahan tugas untuk dikerjakan di rumah, memberi kesempatan bertanya tentang materi yang belum difahami, memberi bimbingan bagi yang lemah saat jam istirahat, dibentuk kelompok belajar. Upaya yang telah dilakukan belum mencapai hasil yang optimal dalam mewujudkan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal ini mengakibatkan hasil belajar matematika peserta didik belum semua dapat mengalami peningkatan.

Upaya pendidik dalam proses pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan, maka peneliti berupaya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran adalah kerangka kontekstual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajar dan para guru dalam merencanakan serta melaksanakan aktifitas pembelajaran (Neviyarni, 2005)

Berdasarkan masalah di atas, peneliti berupaya mengadakan tindakan kelas, agar supaya ada peningkatan terhadap hasil belajar bagi peserta didik, maka peneliti memberikan judul Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar matematika di kelas V SDN 007 Bukit Kemuning Kecamatan Tapung Hulu pada kompetensi dasar menggunakan faktor prima untuk menentukan FPB dan KPK, menghitung perpangkatan dan akar sederhana tahun ajaran 2012 / 2013.

Adapun rumusan masalah penelitian tindakan kelas ini adalah; Apakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil pembelajaran matematika di kelas V SDN 007 Bukit Kemuning kecamatan Tapung Hulu semester ganjil tahun ajaran 2012 / 2013 pada Kompetensi Dasar “menggunakan faktorisasi prima untuk menentukan FPB dan KPK, menghitung perpangkatan dan akar sederhana”?. Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik di kelas V SDN 007 Bukit Kemuning Kecamatan Tapung Hulu semester ganjil tahun ajaran 2012 / 2013 pada Kompetensi Dasar “Menggunakan faktorisasi prima untuk menentukan FPB dan KPK, menghitung perpangkatan dan akar sederhana” melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

## **Metode Penelitian**

Subjek penelitian ini dilakukan di SDN 007 Bukit Kemuning kecamatan Tapung Hulu di kelas V semester ganjil pada tahun ajaran 2012 / 2013, dengan subjek sebanyak 25 anak yang terdiri dari 13 anak perempuan dan 12 anak laki-laki. Penelitian dilaksanakan dua siklus. Siklus 1 dilakukan 3 kali pertemuan dan 1 kali ulangan harian, siklus 2 dilakukan 3 kali pertemuan dan 1 kali ulangan harian, sehingga terdapat 8 kali pertemuan. Siklus penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah menurut Arikunto, dkk (2006).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian yang digunakan adalah lembar pengamatan dan tes hasil belajar matematika. Observasi dilakukan terhadap aktifitas dari pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran untuk setiap kali pertemuan dengan mengisi lembar pengamatan yang sudah tersedia. Data tentang hasil belajar matematika dikumpulkan melalui tes hasil belajar peserta didik. Tes hasil belajar dilakukan setelah proses pembelajaran berakhir melalui ulangan harian I dan ulangan harian II. Teknik melakukan tes dengan cara uraian. Peserta didik mengerjakan soal yang sama dari beberapa indikator pencapaian tujuan pembelajaran dengan mengatur jarak tempat duduk.

Teknik analisis data yang diperoleh melalui lembar observasi dan tes hasil belajar matematika, berupa aktifitas pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung serta hasil belajar dari hasil UHI dan UHII. Data akan dianalisis sehingga mendapatkan suatu kesimpulan tentang hasil penelitian yang dilaksanakan.

Data tentang aktifitas pendidik dan aktifitas peserta didik diperoleh berdasarkan hasil lembar observasi selama proses pembelajaran. Dengan mencermati lembar observasi akan tampak kekurangan-kekurangan dan kelemahan yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran. Hasil observasi dipergunakan oleh peneliti sebagai bahan dan langkah untuk perbaikan tentang kekurangan dan kelemahan pada siklus pertama dan merencanakan tindakan baru pada siklus kedua.

Perkembangan individu dan penghargaan kelompok diperoleh melalui perhitungan selisih antara skor dasar dengan skor setelah tindakan. Skor penghargaan kelompok dihitung dari rata-rata perkembangan individu dalam kelompok. Kriteria hasil belajar dikatakan meningkat apabila jumlah peserta didik yang memperoleh skor perkembangan 5 dan 10 lebih sedikit dari pada jumlah peserta didik yang memperoleh skor perkembangan 20 dan 30

Data hasil belajar peserta didik dianalisis dengan memperhatikan ketercapaian KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 60. Data ini dipergunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik setelah dilakukan tindakan. Hasil belajar matematika dikatakan meningkat apabila jumlah peserta didik yang mencapai KKM untuk setiap indikator setelah tindakan lebih tinggi dari skor dasar. Setiap indikator dianalisis kesalahannya atau penyebab belum mencapai standar ketuntasan. Adapun analisis ketercapaian ketuntasan dihitung dengan menggunakan rumus:

$$N = \frac{SP}{SM} \times 100$$

Keterangan :

N = Nilai

SP = Skor yang diperoleh

SM = Skor maksimum

Analisis data peserta didik dilakukan dengan melihat skor hasil belajar secara individu yang diperoleh dari skor dasar dan skor ulangan harian yang disajikan dalam tabel distribusi frekuensi. Berdasarkan peraturan Dikdasmen nomor: 506/c/Kep/pp/2004, tanggal 11 Nopember 2004 tingkat penguasaan materi dibagi menjadi lima predikat, yaitu: Sangat kurang, kurang, cukup, baik dan baik sekali. Predikat sangat kurang rentang nilai kurang dari 40, predikat kurang rentang nilai 41 sampai 55, predikat cukup rentang nilai 56 sampai 70, predikat baik rentang nilai 71 sampai 85 dan predikat baik sekali rentang nilai 86 sampai 100. Tindakan dikatakan meningkat jika frekuensi peserta didik yang bernilai kurang pada interval rendah menurun dari skor dasar ke UHI dan dari UHI ke UHII. Frekuensi peserta didik yang bernilai baik sekali pada interval tinggi semakin meningkat dari skor dasar ke UHI dan dari UHI ke UHII. Dengan demikian tindakan dikatakan meningkat jika keadaan setelah tindakan lebih baik dari sebelum diadakan tindakan.

Analisis data tentang keberhasilan tindakan dilakukan dengan membandingkan nilai hasil belajar peserta didik antara sebelum dengan sesudah tindakan, melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Sumarno (Suyanto, 1997) menyatakan bahwa skor hasil belajar siswa setelah tindakan tidak ada bedanya dan bahkan lebih buruk, maka tindakan belum berhasil akan tetapi bila skor hasil belajar siswa setelah tindakan lebih baik dari sebelum tindakan maka dapat dikatakan bahwa tindakan sudah berhasil. Keadaan tindakan yang dimaksud adalah apabila ternyata keadaan setelah tindakan lebih baik, maka dapat dikatakan bahwa tindakan telah berhasil. Keadaan lebih baik setelah tindakan, dinyatakan tercapainya tujuan penelitian. Adapun ketercapaian dari tujuan penelitian adalah adanya perubahan proses pembelajaran setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan pendapat diatas maka penelitian ini, tindakan dikatakan berhasil jika jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada UHI lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar, kemudian jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada UHII mengalami peningkatan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada UHI.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada penelitian ini adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dengan mengkaji, melihat dan mempertimbangkan dampak tindakan yang dilakukan, kelemahan - kelemahan atau kekurangan dari tindakan yang terjadi pada siklus pertama kemudian diadakan perbaikan pada siklus kedua ini terlihat adanya perubahan. Aktifitas pendidik dan peserta didik telah dilaksanakan sesuai dengan fase – fase pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dari fase 1, 2, 3, 4, 5 dan 6 berjalan dengan baik. Dengan melihat adanya perubahan – perubahan yang semakin kompleks, hal ini menunjukkan adanya keberhasilan dalam perbaikan pelaksanaan pembelajaran

pada siklus dua melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pada siklus kedua ini peneliti tidak melakukan perencanaan untuk siklus berikutnya maka hasil refleksi siklus kedua ini diserahkan kepada pengamat sebagai masukan dan perbaikan untuk kedepannya, untuk dilaksanakan sebagai salah satu alternatif dalam proses pembelajaran.

Skor perkembangan individu dan penghargaan kelompok diperoleh melalui perhitungan selisih antara skor dasar dengan skor hasil belajar. Skor penghargaan kelompok dihitung dari rata-rata perkembangan individu dalam kelompok. Skor perkembangan peserta didik pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Skor Perkembangan Peserta Didik pada Siklus I dan Siklus II**

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	Presentasi (%)	Jumlah	Presentasi (%)
5	2	8	1	4
10	5	20	2	8
20	6	24	9	36
30	12	48	13	52

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan ada perubahan bahwa jumlah peserta didik yang memperoleh nilai perkembangan 5 dan 10 lebih sedikit dari pada nilai perkembangan individu 20 dan 30, setelah dilakukan tindakan baik pada siklus I maupun siklus II melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Data hasil belajar peserta didik dianalisis dengan memperhatikan ketercapaian KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 60. Jumlah peserta didik yang mencapai KKM sebelum tindakan dan setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Jumlah Ketercapaian KKM Peserta Didik**

Siklus	Ketercapaian KKM (60)	
	Jumlah Peserta Didik	Presentase (%)
Skor dasar	18	72 %
Ulangan Harian I	21	84 %
Ulangan Harian II	25	100 %

Berdasarkan tabel dapat dilihat terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai KKM dari skor dasar ke siklus I sebanyak 3 peserta didik dengan peningkatan presentase 12%, sedangkan dari siklus I ke siklus II peningkatan jumlah peserta didik sebanyak 4 dengan presentase 16%. Penelitian ini dikatakan mencapai KKM karena terbukti bahwa jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada UH I lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar. Kemudian jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada UH II mengalami peningkatan lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada UH I.

Untuk melihat peningkatan hasil belajar peserta didik dan keberhasilan tindakan dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi hasil belajar. Keberhasilan tindakan pembelajaran dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar peserta didik pada Tabel 4 distribusi frekuensi.

**Tabel 4. Daftar Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Peserta Didik**

INTERVAL	Skor Dasar	UH I	UH II	Predikat
	f	f	f	
40 - 49	1	2	0	Kurang
50 - 59	6	2	0	
60 - 69	8	2	2	Cukup
70 - 79	5	5	5	Baik
80 - 89	5	10	5	
90 - 100	-	4	13	Baik Sekali
<i>f</i>	25	25	25	

Peningkatan pembelajaran setelah dilakukan tindakan siklus I terlihat pada UH I, jumlah peserta didik yang berpredikat nilai kurang menurun. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II terlihat pada UH II semakin menurun menjadi tidak ada. Kemudian jumlah peserta didik yang berpredikat nilai cukup, baik dan baik sekali, meningkat setelah dilakukan tindakan siklus I terlihat pada UH I, dan setelah perbaikan pada siklus II semakin meningkat yang terlihat pada UH II. Data tersebut menunjukkan perubahan dan peningkatan setelah dilakukan tindakan.

Keberhasilan tindakan peserta didik sebelum dan sesudah dilakukan tindakan dapat diketahui dari skor dasar, skor UHI dan skor UHII. Keberhasilan dapat diketahui melalui aktifitas pendidik dan peserta didik, nilai perkembangan individu dan perkembangan kelompok, ketercapaian KKM, ketercapaian KKM indikator dan distribusi frekuensi. Selama penelitian terjadi perubahan-perubahan pada proses pembelajaran setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan sesudah tindakan perbaikan siklus II jika dibandingkan dengan sebelum penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Peningkatan nilai perkembangan individu yang disumbangkan untuk mendapatkan penghargaan kelompok yang diterimanya (baik, hebat atau super) merupakan bukti keberhasilan penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pada tabel ketercapaian KKM, terlihat adanya bukti bahwa jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada UH I lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar. Kemudian jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada UH II mengalami peningkatan lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada UH I. Jumlah peserta didik yang mencapai KKM perindikator sesudah tindakan pada siklus I dan sesudah perbaikan pada siklus II telah melebihi KKM yang ditetapkan. Dengan jumlah peserta didik yang berpredikat nilai baik sekali, pada ulangan harian I lebih banyak jika dibandingkan dengan skor dasar, dan ulangan harian II lebih banyak jika dibandingkan dengan ulangan harian I. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan setelah tindakan belajar. Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut diatas, maka pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan dampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Sehingga dapat dikatakan tindakan berhasil.

Kelemahan - kelemahan dari tindakan yang terjadi pada siklus pertama kemudian diadakan perbaikan pada siklus kedua terlihat adanya perubahan. Aktifitas pendidik dan peserta didik telah dilaksanakan sesuai dengan fase – fase pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dari fase 1, 2, 3, 4, 5 dan 6 berjalan dengan

baik. Dengan melihat adanya perubahan – perubahan yang semakin kompleks, hal ini menunjukkan adanya keberhasilan dalam perbaikan pelaksanaan pembelajaran pada siklus dua melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Kelemahan lain dalam penelitian ini adalah peneliti tidak menjelaskan secara rinci kepada pengamat tentang pengisian lembar pengamatan yang benar. Seharusnya peneliti menjelaskan kepada pengamat bahwa semua kelemahan yang terjadi sewaktu tindakan dituliskan pada lembar pengamatan, baik kelemahan pada aktifitas pendidik maupun peserta didik. Setelah akhir pembelajaran, harusnya dilakukan diskusi antara peneliti dengan pengamat rencana perbaikan yang dilakukan, dapat diperbaiki untuk pertemuan berikutnya. Peneliti ada kesalahan dalam pembuatan lembar aktifitas pendidik dan peserta didik yang seharusnya indikator kesimpulan terpisah dengan pemberian penghargaan, karena pelaksanaan tindakan penghargaan dilaksanakan terlebih dahulu, kemudian membuat kesimpulan.

### **Kesimpulan dan Saran**

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab IV, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika di kelas V SDN 007 Bukit Kemuning pada semester ganjil tahun ajaran 2012-2013 pada kompetensi dasar menggunakan faktor prima untuk menentukan FPB dan KPK dan perpangkatan dan akar sederhana. Memperhatikan kesimpulan dan hasil penelitian diatas, peneliti menyampaikan saran yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut:

1. Dengan meningkatnya hasil belajar matematika peserta didik, melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan kepada guru - guru di sekolah dasar dapat menerapkan dalam proses pembelajaran matematika.
2. Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, guru sebagai fasilitator hendaknya mempersiapkan Lembar Kerja Peserta Didik dan langkah-langkah pembelajaran dengan petunjuk yang mudah difahami dan dirancang secara sistematis sesuai waktu yang tersedia.
3. Pendidik harus mengawasi dan membimbing peserta didik secara merata dalam menyelesaikan tugas maupun presentasi didepan kelas.

### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. *Permendiknas no.41*. Jakarta.
- Daryanto, 2012. *Model Pembelajaran Inonatif*, Gava Media. Malang.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta.
- Neviyarni, 2005. *Strategi Pembelajaran, Modul Bahan Belajar Mandiri Program D-II PGSD*. Jakarta.
- Suyanto, 1997. *Pedoman Penelitian Tindakan Kelas*. Dikti Depdikbud Yogyakarta, IKIP Yogyakarta.